

## **DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY FILM RESTU MENGENAI MITOS PADA PERNIKAHAN ANTARA ETNIS JAWA DAN SUNDA**

Abi Fathurrahman<sup>1</sup>, Ardy Aprilian Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
[abifathurrahman@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:abifathurrahman@student.telkomuniversity.ac.id), [ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id](mailto:ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak :** Pernikahan lintas etnis menghadapi tantangan yang kompleks dan mitos yang berdampak negatif pada hubungan pernikahan dan kesejahteraan psikologis pasangan. Mitos ini terkait dengan pandangan stereotip dan prasangka yang ada dalam masyarakat. Perbedaan budaya menjadi faktor penyebab mitos ini, di mana setiap etnis memiliki sistem kebudayaan dan nilai budaya yang berbeda. Mitos ini juga dipengaruhi oleh prasangka sosial dan perbedaan tradisi serta keyakinan keluarga pasangan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan studi pustaka, wawancara, observasi, dan kuesioner sebagai metode pendukung dalam observasi. Proses perancangan film melibatkan tiga fase utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dalam konteks film "Restu," konsep teknik sinematografi yang mendasari film ini terkait dengan teori formalisme oleh Sergei Eisenstein, yang menyoroti elemen-elemen seperti komposisi visual, sudut kamera, dan aliran kontinuitas. Melalui film "Restu," tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan rancangan, konsep, dan penerapan teknik sinematografi dalam membawakan cerita tersebut. Dalam konteks ini, film "Restu" membuktikan bahwa mitos terkait pernikahan antar etnis yang telah tersebar dalam masyarakat tidak sepenuhnya benar. Ada faktor-faktor yang mendorong agar mitos ini tidak hanya dianggap sebagai kebenaran mutlak. Salah satu cara untuk mengatasi mitos ini adalah dengan menunjukkan toleransi terhadap budaya yang berbeda antar etnis. Mitos yang muncul di tengah masyarakat terkait pernikahan antar etnis, karenanya, memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan pandangan yang lebih luas.

**Kata Kunci :** *Sinematografi, Pernikahan Antar Etnis, Mitos*

**Abstract :** *Interethnic marriages face complex challenges and myths that have a negative impact on the marital relationships and psychological well-being of couples. These myths are associated with stereotypical views and prejudices present within society. Cultural differences serve as the underlying cause of these myths, as each ethnic group possesses distinct cultural systems and values. These myths are also influenced by social biases and variations in traditions and familial beliefs. This study employs a qualitative approach involving literature review, interviews, observations, and questionnaires as supplementary methods for observation. The process of designing the film involves three primary phases: pre-production, production, and post-production. Within the context of the film "Restu,"*

*the conceptual basis of cinematographic techniques is informed by Sergei Eisenstein's formalist theory, which highlights elements such as visual composition, camera angles, and continuity. Through the film "Restu," the objective of this research is to illustrate the design, concept, and application of cinematographic techniques in conveying the narrative. Within this context, the film "Restu" demonstrates that myths concerning interethnic marriages, which have proliferated in society, are not entirely accurate. There are contributing factors that warrant viewing these myths as not being absolute truths. One way to address these myths is by demonstrating tolerance towards diverse cultures among different ethnic groups. Therefore, the myths surrounding interethnic marriages that emerge within society require a deeper understanding and broader perspective.*

**Keywords:** Cinematography, Interracial Marriage, Myth

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang beraneka ragam, dengan masyarakat yang beragam pula. Suku bangsa menjadi salah satu aspek penting dari keberagaman Indonesia, tersebar di seluruh kepulauan nusantara, dan tercatat ada 1.331 suku bangsa di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010. Budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan perkawinan adat istiadat. Namun diantara berbagai bentuk yang ada, perkawinan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara adat istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal, (Duvall dalam Natalia & Iriani, 2002).

Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang secara Yuridis formal sebagai suatu hukum nasional yang mengatur perkawinan menjadikan Indonesia adalah Negara yang memberikan perhatian terhadap perkawinan (Faizal 2022). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan tahap penting dalam kehidupan yang membutuhkan pertimbangan matang dan melibatkan tidak hanya calon suami dan istri, tetapi

juga keluarga dari kedua belah pihak. Pernikahan antara individu dari etnis yang berbeda sering menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat multietnis.

Lingkungan yang sangat kompleks mendorong manusia untuk menyederhanakan informasi yang mereka terima dari sekitar mereka, dan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih mudah dikenali (Lippmann, 1922). Pandangan bahwa perempuan etnis Sunda cenderung materialistik oleh orang Jawa dan pandangan bahwa pria etnis Jawa cenderung kasar oleh orang Sunda, muncul akibat proses penyerapan informasi dari individu maupun kelompok yang mereka identifikasi.

Dalam konteks hubungan sosial antara suku Jawa dan Sunda, stereotipe berperan sebagai salah satu pemicu munculnya identitas sosial, selain faktor sejarah yang turut berpengaruh. Namun demikian, tidak terdapat tanda-tanda perselisihan yang masih ada dari masa lalu antara kedua kelompok etnis. Fakta ini terkonfirmasi di sebuah desa di Kabupaten Pandeglang, Banten, di mana interaksi sosial antara suku Jawa dan Sunda berlangsung secara harmonis, meskipun terdapat persepsi yang beragam di kalangan penduduk tanpa menghubungkannya dengan sejarah konflik antara kedua kelompok (Farhani, 2016).

Oleh karena itu perkawinan dengan etnis yang berbeda mempunyai arti penting bagi masyarakat dengan disertai dengan upacara adatnya masing-masing sehingga upacara-upacara yang dilakukan melambangkan adanya perubahan status hidup berpisah dengan keluarga induk dan membentuk keluarga yang baru. Terkadang tidak dapat dipungkiri, bahwa hubungan yang sudah terjalin lama terkadang kandas ditengah jalan. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan tradisi maupun kepercayaan yang dianut oleh keluarga pasangan atau dengan kata lain adalah mitos. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos adalah cara penandaan (signification) sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan itu sendiri (Barthes, 2011:1520).

Mitos adalah jenis cerita prosa rakyat selain legenda dan dongeng (Danandjaja dalam Fauzan, 2020: 187).

Berdasarkan fenomena di atas penulis akan menjadikan fenomena tersebut kedalam bentuk film fiksi. (Himawan Pratista, 2017) dikatakan bahwa film fiksi terikat oleh plot yang dimana dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan juga memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

Sebagai *Director of Photography* dalam perancangan film fiksi ini, penulis memiliki fokus mendalam pada sinematografi yang tugasnya adalah menggambarkan cerita ke dalam frame kamera secara visual. Untuk mewujudkan konsep visual yang diinginkan oleh penulis, digunakan teori formalis Sergei Eisenstein yang membahas teknik-teknik sinematografi. Melalui visual yang dibangun, pesan mengenai stigma masyarakat terkait pernikahan antar etnis dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam metode perancangan dan penelitian yang digunakan, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu salah satu jenis metodologi penelitian yang di mana dalam penerapannya menggunakan data-data yang berasal dari riset yang kemudian dianalisis. Metode tersebut dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, serta studi pustaka yang merupakan sebagai alat pendukung metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis juga melakukan kuesioner sebagai pendukung data dalam penelitian yang penulis lakukan.

Studi pustaka dilakukan untuk memahami teori terhadap penelitian yang penulis lakukan yaitu penyebab perkembangan stigma yang sudah berkembang di masyarakat terhadap pernikahan antara etnis yang berbeda.

Selain memahami dari segi teori yang dilakukan di studi pustaka, penulis juga melakukan tiga perbandingan karya sejenis yang digunakan sebagai pedoman atau gagasan serta konsep ide penulis sebagai *Director of Photography*. Tiga karya yang digunakan oleh penulis diantar lain : *Age of Samura : Battle For Japan*, *Downfall : The Case Againts Boeing*, *Rise of Empire Ottoman*.

Melalui observasi karya-karya seperti "*Age of Samurai: Battle for Japan*," "*Downfall: The Case Against Boeing*," dan "*Rise of Empires Ottoman*," dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknik pengambilan gambar dalam sutradara fotografi memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan konteks dan tema masing-masing karya. Detail shot yang mendominasi "*Age of Samurai*" menciptakan lingkungan intens dengan mengedepankan visual, serta mencerminkan estetika *blockbuster* yang populer. Pada sisi lain, fokus pada *crowd* dalam "*Downfall*" bertujuan untuk mengeksplorasi cerita dan memberikan gambaran naratif yang lebih luas. Di "*Rise of Empires Ottoman*," penonjolan *facial expression* membangun ikatan emosional dengan penonton dan mampu mengkomunikasikan ketegangan dalam setiap adegan. Kesimpulan ini mampu memberikan panduan bagi seorang sutradara fotografi dalam memilih teknik yang sesuai untuk mengarahkan pengambilan gambar berdasarkan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.

Gagasan yang dapat diambil dari kesimpulan observasi terhadap karya sejenis adalah dalam konsep *Director of Photography* untuk mengarahkan pengambilan gambar dalam berbagai karya audiovisual tergantung pada tujuan, tema, dan nuansa yang ingin dicapai. Seorang DoP dapat memilih teknik yang sesuai, seperti detail shot untuk menciptakan intensitas visual, penonjolan *crowd* untuk memberikan konteks naratif, atau penekanan pada ekspresi wajah untuk membangkitkan emosi yang kuat. Dengan memahami peran dan efek dari berbagai teknik ini, seorang DoP dapat mendukung penyampaian pesan dan cerita secara lebih efektif melalui medium visual.

Disini penulis berencana untuk menggunakan *multicam* sebagai format pengambilan video dengan tujuan untuk efisiensi waktu sehingga dalam proses produksi nanti akan menghemat waktu produksi, serta bisa menangkap sudut pandang yang berbeda dalam satu waktu pengambilan dengan tujuan memberikan variasi visual dan membantu dalam penyuntingan. Bukan hanya efisiensi waktu serta bisa menangkap sudut pandang yang berbeda tetapi juga bisa menjaga kontinuitas visual, karena adegan direkam secara simultan dari beberapa sudut.

Lalu wawancara yang dilakukan penulis terdapat dua pembagian antara wawancara dengan ahli yaitu dosen Sastra Sunda dari UNPAD dan Sastra Jawa dari UGM serta wawancara yang dilakukan oleh masyarakat umum yang berstatus sudah menikah. Pada akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwasanya istilah pemisahan antara suku Jawa dan Sunda tidak berdasar dalam sejarah, melainkan kedua suku memiliki sejarah persaudaraan. Masa kolonial Belanda memunculkan istilah ini untuk memecah persaudaraan tersebut. Larangan pernikahan antara Jawa dan Sunda terbukti sebagai mitos tanpa dasar dalam naskah kuno seperti perang Bubat. Keberhasilan pernikahan antar-etnis bergantung pada pendidikan, keluarga, dan komitmen. Stereotip tentang superioritas budaya Jawa tidak selalu berlaku dalam semua kasus, dengan sejumlah narasumber menunjukkan bahwa perkawinan ini dapat berhasil jika individu terlibat dewasa. Mitos seputar perkawinan antar-etnis dianggap usang dan tidak relevan oleh sejumlah narasumber, yang percaya bahwa hambatan dalam perkawinan ini tergantung pada individu dan bukan pada asal etnis.

Kuesioner yang dilakukan pada penelitian ini dan perancangan ini, kuesioner dibuat dengan menggunakan *google form* dan disebar ke masyarakat umum dengan memberikan ke orang terdekat lalu disebar kembali oleh orang yang sudah mendapatkan *link google formnya* dari penulis.

Sehingga penulis mendapatkan data bahwa hasil survei menunjukkan variasi dalam karakteristik responden. Mayoritas responden berusia 25-30 tahun (42,8%) dan 19-23 tahun (31,7%), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (54,3%). Sebagian besar memiliki pendidikan S1 (48,6%), berasal dari suku Jawa (51,4%), dan mayoritas belum menikah/akan menikah (38,5%) atau menikah kurang dari 5 tahun (38,5%). Mayoritas pernah mendengar nasihat orang tua agar tidak menikah beda etnis (87,5%) dan mendengar stigma pernikahan lintas etnis (89,9%). Stigma mengenai etnis Sunda dan Jawa muncul dalam survei. Sebanyak 70,7% responden menyatakan bahwa stigma mempengaruhi pernikahan, tetapi hanya 19,2% yang merasa bahwa stigma mempengaruhi kehidupan berumah tangga. Kesimpulannya, survei ini menggambarkan persepsi dan pengalaman beragam terkait pernikahan lintas etnis. Lalu penulis menggunakan pengamatan secara *non participant* yang hanya mengamati dari luar. Penulis melakukan observasi dengan mengamati kejadian-kejadian baik secara tidak langsung maupun tidak langsung. Seperti mendengarnya hasil dari beberapa wawancara baik itu dari ahli yang terkait maupun masyarakat umum yang sudah menikah.

Sehingga pada akhirnya penulis dapat menarik garis seluruh komponen dalam metode penelitian yang penulis lakukan menjadi sebuah tema besar yaitu "Pengaruh Teknik Pengambilan Gambar dalam Mendukung Ekspresi Karakter dan Pesan Visual." Dalam setiap karya audiovisual, penggunaan teknik pengambilan gambar yang tepat dapat membantu menggambarkan kedalaman karakter, evolusi pandangan, serta penyampaian pesan visual yang kuat. *Director of Photography* memiliki peran sentral dalam memilih dan menerapkan teknik-teknik tersebut sesuai dengan tujuan, tema, dan nuansa yang ingin dicapai. Dari detail shot yang menghadirkan intensitas visual hingga penonjolan crowd untuk memberikan konteks naratif, serta penekanan pada ekspresi wajah untuk membangkitkan emosi, semua ini membantu menyampaikan cerita dengan lebih efektif melalui visual. Dengan memadukan pemahaman tentang karakter, cerita,

dan estetika visual, *Director of Photography* berkontribusi dalam menciptakan pengalaman yang mendalam dan menggugah bagi penonton.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, penulis mendapatkan ide besar bahwa penulis merancang sebuah film fiksi ini untuk memperlihatkan fakta yang berada di lapangan dari stigma pernikahan antara etnis yang berbeda. Selain itu, film ini diupayakan dapat menyadarkan masyarakat bahwasannya pernikahan antara etnis bila diyakini dengan kekuatan kepercayaan antar pasangan maka dapat menghindarkan stigma-stigma yang muncul di masyarakat serta beberapa mitos yang belum tentu kebenarannya ada.

penulis sebagai juru kamera memiliki tanggung jawab baik saat pasca produksi hingga produksi. Bagaimana sebuah teknik kamera dapat terjaga kontinuitasnya, permainan sudut kamera sesuai kebutuhan, penggunaan *focal length* yang sesuai pada ekspresi serta adegan yang terjadi sehingga film bisa tersampaikan kepada penonton perspektif yang berbeda terkait stigma pernikahan beda etnis yang pada akhirnya diharapkan bisa mengurangi stigma yang ada terkait dalam permasalahan tersebut.

Tabel 1 Konsep Perancangan

<p><b>Konsep Kreatif</b></p>	<p><b>1. Pendekatan Film</b> Pendekatan yang di gunakan dalam pembuatan film ini adalah pendekatan naratif yang membagi cerita menjadi 3 babak yang terdiri dari awal atengah dan akhir. Pada pendekatan ini penuturan ceritanya di sampaikan oleh pelaku</p> <p><b>2. Masalah Yang Akan Dikomunikasikan</b> Dalam hal ini penulis akan mengangkat permasalahan permasalahan dari suatu stereotip larangan pernikahan etnis jawa yang di sebabkan</p>
------------------------------	---



	<p>oleh mitos perangbubut serta beberapa permasalahan stereotip lainnya yang di temukan penulis.</p> <p><b>3. Tujuan Komunikasi</b></p> <p>Dengan memberikan informasi yang di dapatkan dan dirangkai menjadi sebuah alur perancangan sehingga penulis berupaya membalikkan persepsi penonton dengan realitas tentang mitos perang bubut yang menyebabkan larangan pernikahan antara etnis sunda dan jawa serta mengurangi penyebaran mitos.</p>
<b>Konsep Jobdesk</b>	<p>Penulis selaku <i>Director of Photography</i> dalam pembuatan film fiksi ini akan memberikan visual yang dapat menggambarkan dari setiap sisi karakter yang pada akhirnya memperlihatkan stigmanya masing-masing karakter dengan penyampaian pesan yang bisa ditangkap oleh audiens baik itu secara tersurat maupun tersirat.</p>
<b>Konsep Media</b>	<p>Media merupakan sebuah penyalur bagi penulis sebagai <i>Director of Photography</i> untuk menyampaikan pesan dalam bentuk visual kepada audiens. Didalam setiap jenis media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung dengan kebutuhannya dalam menyampaikan pesan dan informasi, maka dari itu media tersebut harus sesuai dengan maksud dan tujuan perancangan yang di buat oleh penulis.</p>

Sumber : Fathurrahman (2023)

Dalam penulisan beberapa tahapan yang di guankan akhirnya menginjak tahapan konsep perancangan dalam pembuatan film fiksi.

### Format Video

Tabel 2 Format Video

<b>Judul</b>	Restu
<b>Perencanaan Durasi</b>	28 menit 54 detik
<b>Resolusi</b>	1920 x 1080
<b>Frame Rate</b>	25 fps

<b>Sutradara</b>	Syifa Annisa Irwandono
<b>Director of Photography</b>	Abi Fathurrahman
<b>Editor</b>	Athalla Arya Bisma Aryaputra
<b>Art Director</b>	Sekar Amarylis Widhiputri
<b>Script Writer</b>	Fithrah Anjli Silalahi

Sumber : Fathurrahman (2023)

Selain menyusun hal-hal yang terdapat di dalam konsep perancangan baik itu dari ide besar, konsep kreatif, konsep jobdesk, konsep media, serta perancangan media maka penulis memasuki tahap pra produksi yang berhubungan dengan persiapan menentukan *scope of film* lalu mulai mencari calon-calon aktor/aktris yang dilakukan dengan *casting*, penyusunan shotlist yang dilakukan selama empat hari berlangsung, serta jadwal syuting untuk selama empat hari berlangsung, melakukan *recce* lokasi dan pembuatan floor plan disetiap lokasi yang akan digunakan untuk syuting.

Pada tahap produksi penulis dan bersama tim melakukan kegiatan produksi yang dilakukan selama empat hari mulai dari tanggal 20 Juni 2023 hingga 23 Juni 2023. Penulis selaku DoP melakukan tugas sebagai operasional seluruh kamera dengan bantuan dari asisten, perancang juga menentukan posisi pencahayaan kepada subjek agar subjek tetap terlihat jelas, tidak terlalu terang ataupun terlalu gelap. Selain mengarahkan sebagai operasional, disini penulis juga mengarahkan bagaimana posisi aktor akan terlihat di dalam *frame* kamera serta mengendalikan situasi di lapangan.



Gambar 1 Proses Produksi  
Sumber : Fathurrahman (2023)

Lalu peralatan yang digunakan berupa alat yang dimiliki pribadi oleh penulis dan tim dan juga alat yang sewa karena kebutuhan tambahan yang harus dimiliki ketika pada saat proses syuting berlangsung.

Tabel 3 Peralatan Syuting

NO	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Canon 90D	1	Pribadi
2	Battrey Canon 90D	2	Pribadi
3	Sony A6400	2	Pribadi
4	Battrey Sony A6400	2	Pribadi
5	Sony Lens 35-55mm	1	Pribadi
6	Sony lens 50mm	1	Pribadi
7	Canon EFS 10-18mm	1	Pribadi
8	Canon EFS 18-135mm	1	Pribadi
9	Boya Mic BY-MM1	1	Pribadi
10	Weeylite Sprit 20	1	Pribadi
11	Reflector	1	Pribadi
12	Clapper Board	1	Pribadi
13	Boom Mic Saramonic	1	Sewa
14	C-Stand (Century Stand) 40" + Arm	2	Sewa
15	Audio Recorder Zoom H4N	1	Sewa

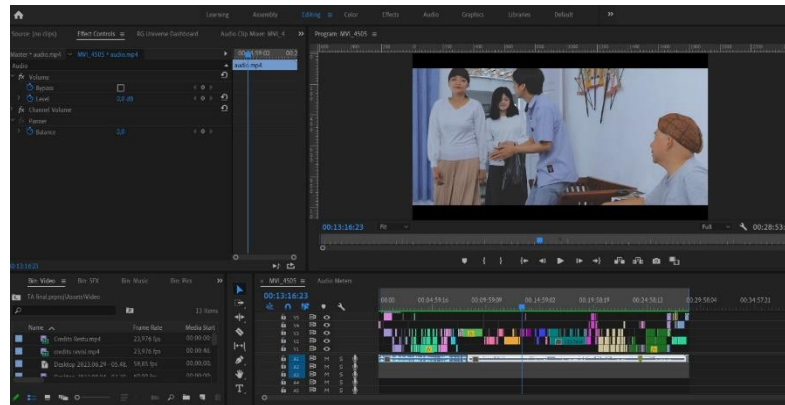
16	Aputure Light Storm 600D Pro (Standard)	1	Sewa
----	---	---	------

Sumber : Fathurrahman (2023)

Dalam proses pasca produksi, penulis selaku *Director of Photography* dalam film fiksi “Restu” ini memegang peran dalam *me-monitoring* kerja dari *editor*. Tepat setelah selesai *shooting* film fiksi Restu, penulis memberikan waktu terlebih dahulu kepada *editor* untuk menyusun seluruh *footage* menjadi satu rangkaian kedalam *timeline* aplikasi *editing*. Setelah semuanya tersusun dan diedit oleh *editor*, penulis melakukan *screening* awal bersama kru Restu untuk melihat apakah ada *footage error*, audio yang kurang pas seperti *sfx*, *background music*, serta *ambience sound* yang digunakan, dan juga bukan hanya sekedar audio tetapi transisi yang digunakan oleh editor baik itu *cut to cut*, *fade in/fade out*, *dissolve*, dan begitupun teknik transisi yang digunakan oleh *editor* apakah sudah tepat atau belum. Setelah melalui rangkaian *screening* pertama dengan kru, saya sebagai penulis melakukan tahap *monitoring* revisi terhadap kerjaan *editor* dan saya melakukan *screening* ulang hanya bersama *editor* dengan memberikan catatan-catatan yang masih kurang tepat kepada *editor*.

Alat yang digunakan adalah cukup dengan hardware laptop yang dimiliki oleh penulis dan software editing yang diperlukan. Software tersebut antara lain adalah *Adobe Premiere Pro CC 2020*, *Adobe After Effects CC 2020*, *Adobe Photoshop CC 2020*, dan *Adobe Media Encoder CC 2020*

Hasil dari seluruh proses yang dilakukan mulai dari ide besar, konsep kreatif, konsep jobdesk, konsep media, perancangan media, pra produksi, produksi dan berakhir pada pasca produksi telah menghasilkan film berjudul Restu dengan durasi 28 menit 54 detik.



Gambar 2 Hasil Perancangan di Software Adobe Premiere Pro 2020  
Sumber : Fathurrahman (2023)

## KESIMPULAN

Pernikahan yang dilakukan antara dua etnis yang berbeda memiliki pandangannya tersendiri di kalangan masyarakat, terkadang ada yang menyetujuinya bahkan terburuknya adalah menghindari pernikahan antara etnis yang berbeda. Pembahasan tersebut sering kali terdengar di telinga masyarakat adalah pernikahan yang berlangsung antara etnis Jawa dan etnis Sunda, hal tersebut ada kaitannya dengan sumber stigma yang mereka dapat dari mulut ke mulut di lingkungan terdekat maupun lingkungan yang luas. Hal ini tentu menjadikan banyaknya perdebatan permasalahan ini tidak kunjung hilang, sehingga subjek yang bersangkutan selalu dipandang yang berbeda oleh lawan pasangan dari etnis yang tidak sama dengan dirinya dan inilah mengapa stigma yang terbentuk terdahulu yang menjadikan masyarakat memandang beda lawan jenisnya serta menstigma jika merasa mereka bukanlah dari etnis yang sama dengan dirinya. Seiring bertambahnya keinginan manusia, mereka mulai mencoba menghilangkan persepsi itu dengan cara perlahan-lahan dengan membuktikan cinta sejati dan penghormatan satu sama lain yang dibentuk antar pasangan dalam hubungan mereka serta dukungan batin ataupun fisik terhadap anak mereka yang ingin menjalin hubungan hingga ke pernikahan dengan status etnis yang berbeda.

Dengan demikian perlahan tapi pasti mereka berharap persepsi yang diperoleh bisa memudar seiring berjalannya waktu.

Produksi tentang film fiksi yang mengangkat topik tentang stigma pernikahan antara dua etnis yang berbeda yang berjudul "Restu", penulis sebagai penata kamera bekerjasama dengan sutradara, penata artistik terkait konsep film yang dipilih sesuai dengan dari hasil observasi dan karya sejenis dimana penulis lebih memperlihatkan sisi emosional disaat pengambilan gambar yang nantinya bisa menyampaikan pesan terkait stigma pernikahan antara dua etnis yang berbeda.

Dari hasil perancangan yang dilakukan, penulis memiliki saran untuk pembaca ataupun masyarakat luas pada umumnya bahwasanya stigma yang terbentuk dalam masyarakat baik secara individual ataupun kelompok, terkhusus stigma terhadap pernikahan yang dilakukan dengan dua etnis yang berbeda dapat berdampak baik terhadap kehidupan mereka. Diharapkan juga masyarakat dapat melihat dari kedua sisi terhadap fenomena yang masih terdengar di kalangan masyarakat yaitu stigma terhadap etnis yang berbeda disaat pernikahan sehingga dapat menghargai keputusan satu sama lain.

Dalam bidang *Director of Photography* merupakan tugas yang berperan kuat dalam produksi sebuah film, karena di tahap produksi *Director of Photography* harus mampu memperlihatkan mimik wajah, ekspresi disaat aktor sedang bermain perannya sehingga emosional para aktor secara visual dapat tersampaikan jelas kepada penonton dengan baik dan terlebih dapat menjadi media komunikasi dalam penyampaian pesan di filmnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL :

Adiputra, S., Wiguna, I. P., & Yeru, A. I. (2021). Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film

- â€œkucumbu Tubuh Indahkuâ€. *eProceedings of Art & Design*, 8(2).
- Ambarwati, A., & Faizal, F. K. (2022). Mitologi dalam Perkawinan Adat Suku Jawa dengan Suku Sunda. *Jurnal Litigasi Amsir*, 9(2), 158-162.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan teknik pengambilan gambar. *Humaniora*, 2(1), 845-854.
- Deriansyah, M. A., & Hendiawan, T. (2020). Penataan Kamera Film Pendek Sekantung Curiga. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Faizah, H. N. (2018). *Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Caring dan Spirituality (KESWACARRI) Terhadap Komitmen Dan Peran Kader Kesehatan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Widang Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Hafidz, M., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2017). Director Of Photography Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Intan, T., & Machdalena, S. (2021). Stigma Perempuan Lajang dan Perkawinan dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate. *MABASAN*, 15(1), 145-164.
- Kamilah, R. (2015). Hubungan Prasangka Etnis Dengan Penyeleksian Calon Pasangan Hidup Dari Etnis Sunda Pada Masyarakat Etnis Jawa Yang Tinggal Di Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ma'rufi, M. L., Anwar, A. A., & Putra, W. T. G. (2023). PENATAAN KAMERA FILM FIKSI PESAN SINGKAT TENTANG PERAN GENERASI MUDA TERHADAP KRISIS REGENERASI PETANI DI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG. *eProceedings of Art & Design*, 10(2).
- Prabowo, M. R. (2006). penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berlatar belakang etnis Batak dan etnis Jawa. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Putri, Y. N., & Anismar, A. (2020). Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap b Mahasiswa Suku Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 114-133.
- Rohma, N. N. (2017). Estetika Formalis Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(1), 41-51.
- Salmah, S. (2017). Pernikahan dini ditinjau dari sudut pandang sosial dan pendidikan. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4(1).

UDJO, P. S. A., & BAB, I. PENATAAN KAMERA FILM DOKUMENTER TENTANG PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP TEMPAT.

**BUKU :**

Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.

**ARTIKEL :**

jatimsatunews.com (2022, 15 Desember) *Breakdown The Myth* : Stereotip Pasangan Jawa dan Sunda. Diakses pada 15 Agustus 2023, dari <https://www.jatimsatunews.com/2022/12/breakdown-myth-stereotip-pasangan-jawa.html>

